

JURNAL

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

**HUMANISM IN THE LYRICS OF IWAN FALS'S SONGS
A Critical Discourse Analysis**

Mohammad Siddiq

**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
DI KELAS INTERNASIONAL**

Herlina

**CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PENGGUNAAN BAHASA
INDONESIA DALAM ACARA "MAMAH DAN AA"
(Satu Tinjauan Sociolinguistik)**

Erni

**KEKHASAN JUDUL-JUDUL BERITA OLAHRAGA
DALAM MEDIA MASSA CETAK IBUKOTA**

Joko Arwanto

**INTERFERENSI BAHASA DAERAH PADA BAHASA
INDONESIA LISAN MASYARAKAT SERANG PROVINSI BANTEN**

Asep Muhyidin

**CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN DOSEN DAN MAHASISWA
(Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma
Persada Jakarta)**

Herman Jaya

Program Studi Pendidikan Bahasa
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

PBDS

Tahun ke-9

No. 1

Hlm. 1-100

Jakarta, Januari 2010

ISSN 0853-2710

JURNAL
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

DAFTAR ISI

- 1 - 33 **HUMANISM IN THE LYRICS OF IWAN FALS'S SONGS**
A Critical Discourse Analysis
Mohammad Siddiq
- 34 - 64 **PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**
DI KELAS INTERNASIONAL
Herlina
- 65 - 76 **CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PENGGUNAAN BAHASA**
INDONESIA DALAM ACARA "MAMAH DAN AA"
(Satu Tinjauan Sociolinguistik)
Erni
- 77 - 82 **KEKHASAN JUDUL-JUDUL BERITA OLAHRAGA**
DALAM MEDIA MASSA CETAK IBUKOTA
Joko Arwanto
- 83 - 90 **INTERFERENSI BAHASA DAERAH PADA BAHASA**
INDONESIA LISAN MASYARAKAT SERANG PROVINSI BANTEN
Asep Muhyidin
- 91 - 100 **CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN DOSEN DAN MAHASISWA**
(Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma
Persada Jakarta)
Herman Jaya

CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN DOSEN DAN MAHASISWA

(Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada Jakarta)

Herman Jaya

Abstract

The purpose of this study is to determine how the Code Mixed use and how far the development of code mixed has been used in a conversation, both among fellow teachers, between teachers and students and among fellow students in the Department of Japanese Language University of Darma Persada Jakarta. This research is using a descriptive qualitative study that analyzed the interference code outside (out code-mixing) in a conversation among fellow teacher's, between teachers and students, and among fellow students. The results of this research are (1). In the dialog conversation the mix code used by the same social and educational level, so speakers can freely using mix code both among fellow lecturers as well as between fellow students. (2) The development of code mixed in a conversational environment of the campus occurs not only in the form of verbal conversation, but in printed writing such as poster on campus walls, SMS and Email.

Keywords: Out code-mixing, verbal conversation, sociolinguistic

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang bersifat arbitrer, bahasa juga merupakan alat penghubung yang berupa symbol tertentu yang telah disepakati sehingga terjadi interaksi yang saling merespon satu dengan yang lain. Bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan kita sehari-hari, manusia selalu melakukan kegiatan setiap hari dan untuk memperlancar kegiatan tersebut dibutuhkan sebuah komunikasi yang nantinya akan menghasilkan sebuah keuntungan bersama.

Gejala sosial dalam pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa antara lain tingkat ekonomi, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan sebagainya. Pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yaitu siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai

masalah apa. Hal tersebut dirumuskan secara singkat oleh Fishman (dalam Suwito, 1985) yaitu *who speak, what language to whom and when* 'siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, dan kapan'.

Setiap penutur mempunyai kemampuan komunikatif berupa kemampuan berbahasa serta kemampuan mengungkapkan sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakaian dalam konteks sosialnya. Di dalam kajian ilmu sociolinguistik terdapat beberapa dimensi yang harus diperhatikan yaitu: identitas sosial penutur, identitas sosial pendengar, lingkungan sosial terjadinya tindak tutur, analisis sinkronik dan diakronik, penilaian sosial yang berbeda dari penutur, tingkatan variasi dan ragam linguistik.

Dari berbagai macam dimensi tersebut, penulis coba menganalisa dalam lingkungan kampus. Pemakaian bahasa yang digunakan oleh para mahasiswa universitas Darma Persada Jakarta mempunyai keunikan menggunakan campur kode dalam berinteraksi dengan lingkungan kampus

Dosen Program Studi Bahasa Jepang, Universitas Dharma Persada, Jakarta

khususnya pada fakultas sastra jurusan bahasa dan budaya Jepang, semula penulis merasa pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dalam percakapan sebagai sebuah kesengajaan tapi setelah melakukan pendekatan dan pengamatan selama ini pemakaian campur kode lebih kepada bentuk mengakrabkan diri dalam kelompoknya, untuk diketahui dalam lingkungan fakultas sastra Universitas Darma Persada selain Sastra Jepang ada juga Sastra Inggris dan Sastra China dalam gedung yang sama jadi penggunaan alih kode dan campur kode selain untuk mengakrabkan diri juga untuk menunjukkan identitas kelompoknya.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui bagaimana Campur Kode digunakan dalam percakapan baik antar sesama pengajar, antara pengajar dengan mahasiswa dan antar sesama mahasiswa dilingkungan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada Fakultas Sastra, (2) Untuk mengetahui bagaimana Perkembangan Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang Dalam Komunitas kecil mahasiswa Fakultas Sastra Program Studi Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada.

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi sumbangan pemikiran bagi perkembangan pembelajaran Sociolinguistik khususnya yang berhubungan dengan masalah-masalah alih kode dan campur kode pada sebuah komunitas kecil mahasiswa di Perguruan Tinggi..

Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana Campur Kode digunakan dan perkembangan Campur Kode dalam lingkungan yang kecil seperti di Fakultas Sastra Program Studi Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada Jakarta.

Penelitian ini juga dapat membuka cakrawala pemikiran bagi pengajar bahasa Jepang khususnya dan pengajar bahasa asing pada umumnya bahwa lingkungan kebahasaan harus diciptakan dimulai dari tahap yang sederhana seperti penggunaan campur kode dalam percakapan baik percakapan antar sesama pengajar maupun antar sesama mahasiswa karena

dengan membiasakan menggunakan Bahasa Jepang, mahasiswa akan terbiasa dan tidak canggung lagi dalam menggunakan bahasa Jepang baik dalam konteks kecil seperti salam atau *aisatsu* yang benar (*Reigi Tadashii*) maupun pada penggunaan bahasa Jepang sehari-hari (Nichijou Kaiwa) sehingga pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan berbahasa asing khususnya Bahasa Jepang pada sebuah komunitas kecil seperti di Perguruan Tinggi.

ACUAN TEORETIK

1. Hakikat Kedwibahasaan (Bilingualisme)

Kedwibahasaan merupakan istilah dalam sociolinguistik. Nababan (1993) kedwibahasaan menggunakan lebih dari satu bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat.

Bloomfield mengartikan kedwibahasaan sebagai kemampuan seseorang penutur untuk menggunakan dua bahasa yang sama baik, menurut Bloomfield ini seseorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan bahasa pertama dan bahasa ke dua dengan derajat yang sama baiknya. Sementara Wardhaugh (2006) mendefinisikan kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya. Secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatnya. Nababan (1993) membagi dua macam kedwibahasaan yang terdapat di Indonesia yaitu : (a) Kedwibahasaan di Indonesia (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) yaitu kebiasaan orang memakai dua bahasa dan menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian, (b) Kedwibahasaan di Indonesia (bahasa Indonesia dan bahasa Asing) seperti bahasa Inggris. Sebagai warga Negara yang berkembang, interaksi internasional untuk memajukan Negara kita memerlukan penggunaan bahasa Inggris.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah

kebiasaan dan kemampuan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua secara bergantian dalam situasi yang sama dan mampu menggunakan kedua bahasa tersebut dengan hamper sama baiknya, baik menggunakan kedua bahasa tersebut dalam situasi lisan maupun tulisan.

2. Pengertian Kode

Seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode pada lawan bicaranya. Pengkodean ini melalui suatu proses yang terjadi pada pembicaraan tanpa suara yang sudah disepakati sebelumnya oleh lawan bicara. Kode-kode ini harus dimengerti oleh kedua belah pihak, jika yang sepihak memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya, ia pasti akan mengalami keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang harus dilakukan (Pateda, 1992).

Beberapa pakar bahasa menerjemahkan kode sebagai bahasa, ada yang menyatakan sebagai ragam, ada yang menyatakan sebagai suatu gaya bahasa. Menurut Suwito (1985) istilah kode dimaksudkan untuk menyebutkan salah satu varian dalam hirarki kebahasaan. Selain kode dikenal beberapa varian lain misalnya varian regional, varian kelas sosial, varian kegunaan, ragam.

Varian kegunaan sering disebut dialek geografis yang dapat dibedakan menjadi dialek regional dan dialek lokal. Varian kelas sosial sering disebut dialek sosial atau sosiolek. Ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa, sedangkan varian disebut register. Masing-masing merupakan tingkat tertentu dalam hirarki kebahasaan dan semuanya termasuk dalam cakupan kode.

3. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Bernstein dalam (Suwito: 1985), menyatakan bahwa konsep kode sosiolinguistik mengacu pada penstrukturan makna secara sosial dari pada keragaman realisasi linguistik yang

kontekstual. Sosiolinguistik berusaha mengupas sistem-sistem simbolik, baik perwujudannya maupun pengaturan struktur hubungan sosial. Sistem simbolik khusus itu adalah sistem ujaran, bukan sistem bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas, diperoleh gambaran bahwa dalam sosiolinguistik ditelaah bagaimana sistem ujaran yang digunakan oleh penutur bahasa. Penutur bahasa terkait dengan aspek sosial. Jadi sosiolinguistik mengkaji tuturan-tuturan atau kode-kode bahasa dalam lingkungan sosial.

Nababan (1993) membedakan alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) Menurut Nababan, alih kode merupakan pergantian dua bahasa atau lebih, dua ragam atau lebih, ataupun dari dialek yang satu ke dialek yang lain dalam suatu situasi berbahasa. Jika komunikasi atau penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa, berarti komunikasi/penutur itu melakukan campur kode. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian atau kebiasaan penutur yang mendorongnya melakukan percampuran kode, bukan karena tuntutan situasi komunikasi. Terkadang campur kode dilakukan komunikasi karena keinginannya untuk memamerkan keintelektualannya, keterpelajarannya, dan kedudukannya.

Pembedaan antara alih kode dengan campur kode juga dikemukakan oleh Suwito (1985) menerjemahkan istilah kode (*code*) tetap menjadi kode dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, alih kode diterjemahkan sebagai suatu peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Suwito juga menambahkan bahwa alih kode merupakan suatu bukti adanya saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat dwibahasawan atau anekabahasawan. Dalam masyarakat dwibahasawan, hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Dalam

konteks saling ketergantungan bahasa, peristiwa alih kode merupakan bukti adanya (1) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, dan (2) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Kedua tanda tersebut menurut Kachru (dalam Sumarsono : 2009) disebut ciri-ciri unit kontekstual. Ciri-ciri itu menunjukkan bahwa dalam alih kode, masing-masing bahasa masih mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif, dan peralihan kode terjadi apabila komunikan merasa bahwa situasi komunikasinya relevan dengan peralihan kodenya.

Penggunaan alih kode misalnya jika seorang penutur yang sedang mengutarakan topik umum kemudian mengganti topiknya menjadi topik khusus, misalnya agama. Penutur tadi cenderung beralih kode, umpamanya semula menggunakan bahasa Minangkabau ketika membicarakan topik umum kemudian menggunakan bahasa Arab (mengutip atau merujuk Al-Quran) ketika membicarakan topik agama (Islam).

Suwito (1985) mengemukakan bahwa alih kode berbeda dengan campur kode. Dalam alih kode, fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri ketergantungan, sedangkan dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan berkaitan dengan siapa saja yang berbahasa, sedangkan fungsi berkaitan dengan apa yang hendak dicapai komunikan melalui tuturannya. Alih kode dilatarbelakangi oleh faktor obyektif penutur dalam menilai situasi komunikasi, sedangkan campur kode lebih dilatarbelakangi oleh faktor subyektif, bahkan ego atau keakuan penutur. Jika dalam melakukan campur kode penutur mencampur bahasa pertama (misalnya bahasa Minangkabau) dengan bahasa kedua (bahasa Indonesia), berarti campur kode yang dilakukan disebut campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) Sebaliknya bila melakukan campur kode mencampur bahasa utama (misalnya bahasa

Indonesia) dengan bahasa kedua (bahasa Inggris), berarti campur kode yang dilakukan disebut campur kode ke luar (*out code mixing*).

Untuk menguraikan perbedaan yang tegas antara alih kode dengan campur kode, Sumarsono (2009) mengutip pendapat Thelander bahwa unsur-unsur yang terlibat dalam peristiwa campur (co-ocurance) itu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau komunikasi antara variasi-variasi yang berbeda dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode. Sebaliknya, jika dalam suatu tuturan terjadi pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda antara satu klausa ke klausa yang lainnya, maka peristiwa itu disebut alih kode.

b. Jenis-Jenis Campur Kode

Pemakaian Campur Kode oleh penutur memiliki latar belakang tertentu.. Menurut Pateda (1992: 86) mengutip pendapat Rene Appel, faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan kode dalam percampuran kode adalah (1) siapa yang berbicara dan siapa pendengar, (2) pokok pembicaraan, (3) konteks verbal, (3) bagaimana bahasa dihasilkan, apakah lisan atau tertulis, dan (5) lokasi. Sama halnya dengan Pateda, Suwito (1985) juga mengatakan bahwa campur kode dilatarbelakangi oleh faktor subyektif atau ego komunikan. Jika dalam melakukan campur kode komunikan mencampur bahasa pertama atau bahasa ibu, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di daerah Sumatera Barat menggunakan bahasa Minangkabau, lalu dalam pembelajaran digunakan bahasa kedua misalnya bahasa Indonesia, berarti campur kode yang dilakukan disebut campur kode ke dalam atau *inner code-mixing*. Sebaliknya, jika dalam melakukan campur kode komunikan mencampur bahasa utama dilaksanakan dalam pembelajaran yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa kedua yaitu bahasa Inggris, berarti campur kode yang dilakukan disebut campur kode ke luar (*out code-mixing*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, jenis campur kode ada dua. Pertama campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode luar (*out code-mixing*).

c. *Penyebab Terjadinya Campur Kode*

Menurut Suwito (1985) latar belakang terjadinya campur kode dapat dikategorikan atas tipe, yaitu (1) tipe yang berlatar belakang pada sikap, dan (2) tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan. Berdasarkan tipe tersebut dapat diidentifikasi beberapa alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode, diantaranya (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial dan pendidikan. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia dalam tingkat status sosialnya. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Misalnya bercampur kode dengan unsur bahasa Belanda di Indonesia, menunjukkan bahwa penuturnya termasuk orang "*tempo doeloe*" dan terpelajar. Campur Kode dengan unsur-unsur bahasa Inggris, memberi kesan bahwa sipenutur orang masa kini, berpendidikan cukup dan punya hubungan masyarakat. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa Arab memberi kesan si penutur seorang muslim atau beragama Islam.

Menurut Suwito (1985) campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Penutur yang memiliki latar belakang sosial tertentu cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Penilaian untuk campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya dalam masyarakat.

Dalam situasi bahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Campur kode dalam

keadaan tersebut terjadi karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan bahasa asing (Nababan, 1993).

Menurut Pateda (1992) ada enam wujud campur kode. Keenam wujud campur kode itu adalah (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, misalnya "*Saya benar-benar surprise melihat kedatangannya*", (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frase, misalnya "*Iyo bana, saya benar-benar belum membaca surat ini*"; (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster (hibridis), misalnya "*Jangan kamu menggombal, aku bosan!*" (4) penyisipan unsur-unsur yang berupa pengulangan kata "*Kamu bolak-balik saja*", (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, misalnya "*Pemimpin itu harus ditinggikan salangkah*", dan (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa, misalnya "*Pimpinan yang bijaksana akan ing ngarso sungtu lodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*".

d. *Motif untuk Mengakrabkan Diri*

Campur kode seringkali dilakukan dengan tujuan atau motif untuk mengakrabkan diri. Campur Kode bisa dilakukan dengan menggunakan kata atau frase bahasa daerah (bahasa Betawi) ke dalam bahasa Indonesia, atau antara bahasa Asing dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa media tuturan campur kode ini terjadi sebagai usaha untuk menciptakan suasana yang lebih santai, akrab, dan bersahabat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang campur kode yang terjadi dalam percakapan sehari-hari dosen dan mahasiswa dalam komunitas kecil Fakultas Sastra Program Studi Bahasa Dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada Jakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data faktual tentang bagaimana Campur Kode digunakan dan perkembangannya dalam

percakapan baik antara sesama pengajar, antara pengajar dengan mahasiswa dan antara sesama mahasiswa dilingkungan Fakultas Sastra Program Studi Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada.

Penelitian dilakukan dilingkungan Fakultas Sastra Program Studi Bahasa Dan Budaya Jepang, Universitas Darma Persada Jakarta selama dua minggu dari akhir Mei hingga pertengahan Juni 2011.

Objek penelitian ini adalah percakapan yang terjadi dilingkungan Fakultas Sastra yang dilakukan oleh sesama pengajar, antara pengajar kepada mahasiswa dan antar a sesama mahasiswa.

Dalam percakapan sehari-hari penulis menyadari bahwa seringkali terjadi percakapan alih kode dan campur kode dalam lingkungan Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang baik yang dilakukan oleh pengajar Native Speaker (Morita Sensei, Sumiko Sensei, Hide Sensei, Matsumoto Sensei, Chizuru Sensei) dengan pengajar lainnya, maupun kecenderungan yang terjadi dalam percakapan antara sesama mahasiswa.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan campur kode, sehingga data yang berhasil dicatat dan direkam hanya pada sebuah dialog percakapan yang didalamnya terdapat unsur campur kode luar (out code-mixing) saja. Seperti dialog Percakapan di ruang dosen menjelang makan siang yang di catat penulis.

Morita : *Herman gohan tabemashitaka?*. (Herman sudah makan siang)

Herman : *Belum sensei, demo korekara katte kimasu.* (belum sensei, tapi sekarang baru mau beli makanan)

Morita : *Aa soudesuka. Saya juga burum makan.* (ooh begitu. Saya juga belum makan)
Nanka, menyuga sukunai nee, saya jadi bosan.

(Menu nya terlalu sedikit yah, saya jadi bosan)

Herman, mata ayam punyetto chuumsuru no? tidak bosan yah.

Kore bakkari taberu no?.

(Herman mau pesan ayam penyet lagi yah, memangnya tidak bosan makan setiap hari dengan menu yang sama)

Subjek penelitian ini adalah, para dosen di Program Studi Bahasa dan Budaya Jepang dan Mahasiswa Fakultas Sastra Jepang khususnya semester IV dan VI Universitas Darma Persada Jakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menganalisis adanya campur kode luar (out code-mixing) dalam percakapan baik antara sesama pengajar di Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, antara pengajar dengan mahasiswa dan antara sesama mahasiswa yang dilakukan tidak dengan kesengajaan, bahkan kecenderungannya semakin sering dilakukan dalam komunitas kecil ini sehingga penulis menganggap sudah menjadi sebuah trend atau kebiasaan dalam sebuah percakapan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang di “ campur kode luar (out code-mixing)” dalam sebuah percakapan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi/pengamatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penulis atau observer melakukan pengamatan langsung dengan ikut terlibat dalam percakapan baik yang dilakukan di ruang dosen, di koridor kelas maupun di ruangan kelas ketika penulis mengajar. Data percakapannya sebagian direkam dan sebagian ditulis. Kemudian dari data-data percakapan yang didapat dikumpulkan untuk dianalisa oleh penulis.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan empiris, yaitu penelitian yang berdasarkan pengamatan lapangan melalui observasi langsung disertai dengan kajian teori yang relevan. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan kategori atau tipe penelitian aplikatif dan deskriptif.

HASIL PENELITIAN

1. Paparan Data

Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti fenomena campur kode yang muncul dalam percakapan di lingkungan Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada baik yang dilakukan antara sesama pengajar, antara pengajar dengan mahasiswa dan antara sesama mahasiswa.

Dalam dialog percakapan ini, para dosen dan mahasiswa seringkali melakukan campur kode dengan menggunakan bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia secara berganti-ganti dengan maksud untuk mengakrabkan diri sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam komunitas ini di fakultas sastra jurusan bahasa dan budaya Jepang.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menjelaskan mengenai bagaimana campur kode luar (out code-mixing) digunakan dan perkembangan campur kode dalam lingkungan kecil seperti di Fakultas Sastra Program Studi Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada Jakarta.

Berikut ini adalah beberapa contoh dialog percakapan yang dicatat dan direkam penulis yang berkaitan dengan campur kode dalam sebuah percakapan :

a. Dialog Percakapan Antara Sesama Dosen

(1) Dialog diruang dosen untuk persiapan mengawas ujian Bahasa Jepang Internasional (Nihongo Nouryoku Shiken)

Tia : *minasan, chotto onegai ga arun desuga, asatte jangan terlambat yah. Soalnya kita susah cari pengganti untuk petugas pengawas ujian nouryoku shiken. (minta tolong sebentar para dosen, untuk besok lusa.....)*

Sumiko: *Wakarimashita. Demo Tia Sensei, watashi wa puraturannya masih banyak burum mangarti, nanka indonesiaGo bakkari kaite arundesuyo. Nihongo ba-shion arimasuka.*

(saya mengerti Tia Sensei, tapi peraturannya semua tertulis dalam bahasa Indonesia, saya pusing bacanya. Apakah ada yang versi Bahasa Jepang).

(2) Dialog percakapan ketika penulis secara tidak sengaja bertemu Ibu Chizuru di koridor kelas yang akan pulang, karena tugas mengajarnya sudah selesai.

Herman : Sensei, okaerini narimasuka.
(sensei sudah selesai ngajarnya, mau pulang yah)

Chizuru : *ee, Hermankun mo jugyou owatta no?*
(ya saya mau pulang, herman juga sudah selesai mengajar?)

Herman : *Belum Sensei, getsuyoubi wa 11 jihan kara gogo no 9ji han made ni osietemasu yo.*
(belum sensei, jadwal hari senin saya mengajar dari jam 11.30 sampai jam 9.30 malam)

Chizuru : Hee, sou na no. taihen desu nee. Saya mau pulang cepatto ada urusan sama cucu. ((oh begitu sibuk sekali yah (ekspresi kaget), saya mau pulang cepat mau main sama cucu))

Herman : *Sensei nanka konkai mago wa UNSADA ni tsurete kite kudasai nee.*
(sensei nanti kalo bisa ajak cucunya ke Unsada yah)

Chizuru : *Masih kecil yah, takut nakarru.*
(cucu saya masih terlalu kecil saya takut dia nakal yah)

b. Dialog Percakapan Antara Dosen dan Mahasiswa

(1) Dialog percakapan di dekat Masjid kampus ketika penulis bertemu dengan mahasiswa.

Mahasiswa : *Konnichiwa sensei, mau pergi kemana?*
(selamat siang, Pak.....)

Dosen : *Konnichiwa. Toshokan e ikimasu.*
(selamat siang, saya mau ke perpustakaan)

Mahasiswa : *wah kebetulan sensei, saya juga mau ke toshokan, mau pinjam buku. Sekalian ingin menanyakan tugas untuk minggu depan. Ii desuka?.*(tidak keberatan kan Pak.....)

Dosen : *Ee, douzo. Demo, kougi ga nai no?.*
(yah tidak apa-apa, tapi memangnya jam segini tidak ada kuliah)

Mahasiswa : *Kougi owarimashita, Sensei. Arigatou ya sensei.*
(kuliah baru saja selesai sensei, makasih yah Pak....)

(2) Dialog diruang dosen ketika mahasiswa datang untuk menyerah-kan tugas.

Karina : *konnichiwa, chotto ojamaitashimasu ga, Purwani sensei irasshaimasuka.* Saya ingin menyerahkan tugas.
(selamat siang, mohon maaf mengganggu, apakah ada Ibu Purwani....)

Chizuru : *Konnichiwa, watashi wa mada mite imasen ga, mungkin masih mungajaru yah. Sirakan taro situ aja.*
(selamat siang, saya belum lihat Ibu Purwani, tapi mungkin masih mengajar di kelas, tugasnya taruh di meja Ibu Purwani saja)

c. Dialog Percakapan Antara Sesama Mahasiswa

(1) Berikut dialog di koridor yang dicatat penulis antara mahasiswa, mengenai acara BEM yang baru selesai.

Samuel : *Konnichiwa, lagi ngapain?*

Anita : Yang kemarin, arigatou nee...
Gomen, keyou kougi aruyo. (saya,tidak bisa ikutan acara penutupan panitia, nanti ada kuliah)

Samuel : *Ya udah ntar gua bilangin ma temen-temen.*

(2) Dialog di koridor depan Sekretariat Fakultas Sastra antara sesama mahasiswa, Tentang Lomba Pidato Bahasa Jepang.

Rina : *Dew, supicchi kontesuto ukeru, ngga sih?.*
Uketai desunee, tapi topiknya apa yah.
(Dew, elu ikut Japanese Speech Contest, ngga?. Gua mau ikutan sih, mau nulis topik apa yah?.)

Dewi : *Ngga ikutan gua, mou sugu siken da yo, gua mo jumbi untuk UAS aja.* (gue ngga ikutan, lagian uda mau UAS, lebih baik mempersiapkan untuk UAS aja)

Rina : *Tapi kata Morita Sensei gua harus ikut, mada aidea ga dete konai desu nee, shimpai desu nee.*
(Kata Ibu Morita gua harus ikut..., belum punya ide nih, nanti kalo ketemu pasti di tanya, jadi kawatir nih)

2. Analisis Data

a. Bagaimana Campur Kode ke Luar (out code-mixing) digunakan

Dari contoh dialog percakapan diatas dapat dilihat campur kode keluar (*out code mixing*), penggunaan bahasa asing (bahasa Jepang) dilakukan dalam lingkungan kampus menunjukkan adanya campur kode yang ditandai adanya peralihan dalam percakapan antara bahasa Indonesia ke bahasa Jepang dan sebaliknya.

Penutur dalam bercampur kode maka harus dipertanyakan terlebih dahulu mengenai sang penutur, dalam hal ini adalah sifat-sifat khusus penutur (misalnya: status sosial, tingkat pendidikan, tingkat keagamaan, dan sebagainya) sangat penting karena sifat-sifat penutur akan mewarnai campur kodenya. Di lain pihak fungsi kebahasaan menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai oleh si penutur memberi kesempatan untuk bercampur kode.

Dalam dialog percakapan diatas tingkat sosial dan pendidikan yang sama sehingga penutur dapat dengan leluasa menggunakan campur kode baik diantara sesama dosen maupun antara sesama

mahasiswa. Seorang penutur yang menguasai banyak bahasa akan banyak mempunyai kesempatan untuk bercampur kode dibanding penutur lain yang hanya menguasai satu dua bahasa saja. Tetapi itu tidak berarti bahwa penutur yang menguasai lebih banyak bahasa selalu lebih banyak bercampur kode, sebab apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya. Atau dengan kata lain, apabila ia memilih bercampur kode, maka pemilihannya itu dianggap cukup relevan dengan yang hendak dicapai oleh penutur.

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya terdiri dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap dan tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan. Selanjutnya atas dasar dua tipe tersebut Suwito (1983) mengidentifikasi alasan terjadinya campur kode antara lain ialah : (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini pun ketiganya saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih.

Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional. Campur kode yang terjadi ditunjukkan untuk mengidentifikasi peranan penutur, baik secara sosial, registral, maupun edukasional.

Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan untuk bercampur kode yang akan menempatkan penutur dalam hierarki status sosial. Dan identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan tampak dalam sikap terhadap penutur.

b. Perkembangan Campur Kode ke Luar (out code-mixing) dalam percakapan dilingkungan Kampus

Perkembangan campur kode dalam percakapan dilingkungan kampus terjadi tidak hanya dalam bentuk percakapan lisan saja, penulis melihat dalam aksi tulisan seperti foster pada majalah dinding kampus yang dilakukan mahasiswa kecenderungannya makin tinggi

seperti foster yang tertempel pada mading (majalah dinding) kampus mahasiswa banyak menggunakan gaya bahasa campuran seperti beberapa tulisan mahasiswa berikut ini *oshirase* (pengumuman), *ayo gabung nihongo kaiwa kurabu* (*klub conversation Bahasa Jepang*), *nihongo de hanasou* (*let's speak Japanese*). disamping itu perkembangan campur kode dalam bahasa tulis juga semakin sering digunakan diantaranya melalui SMS dan Email yang dikirimkan oleh sesama dosen dan juga Mahasiswa dengan gaya bahasa campur kode.

SIMPULAN

Terjadinya campur kode dapat dikategorikan atas tipe, yaitu (1) tipe yang berlatar belakang pada sikap, dan (2) tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan. Berdasarkan tipe tersebut dapat diidentifikasi beberapa alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode, diantaranya (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Dalam dialog percakapan terlihat tingkat sosial dan pendidikan yang sama sehingga penutur dapat dengan leluasa menggunakan campur kode keluar (out code mixing) baik diantara sesama dosen maupun antara sesama mahasiswa.

Perkembangan campur kode dalam percakapan dilingkungan kampus terjadi tidak hanya dalam bentuk percakapan lisan saja, tetapi dalam bentuk tulisan seperti foster pada majalah dinding kampus, disamping itu perkembangan campur kode dalam bahasa tulis juga semakin sering digunakan diantaranya melalui SMS dan Email yang dikirimkan oleh sesama dosen dan juga Mahasiswa dengan gaya bahasa yang menggunakan campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 2010. *Language, Culture, and Education; A Portrait of Contemporary Indonesia*. Andira, Bandung.

- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. Diindonesiakan oleh Sutikno. I. 1995. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nababan, PWJ. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hudson, R.A. 1990. *Sociolinguistics*. Cambridge University Press, London.
- Hymes, Dell. 1964. *Culture and Society*. Harper and Row Ltd, London.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta : Henry Offset.
- .1985. *Sosiolinguistik : Pengantar Awal*. Surakarta : Henri Offset.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Fifth Edition Cambridge : Blackwell Publishers.